

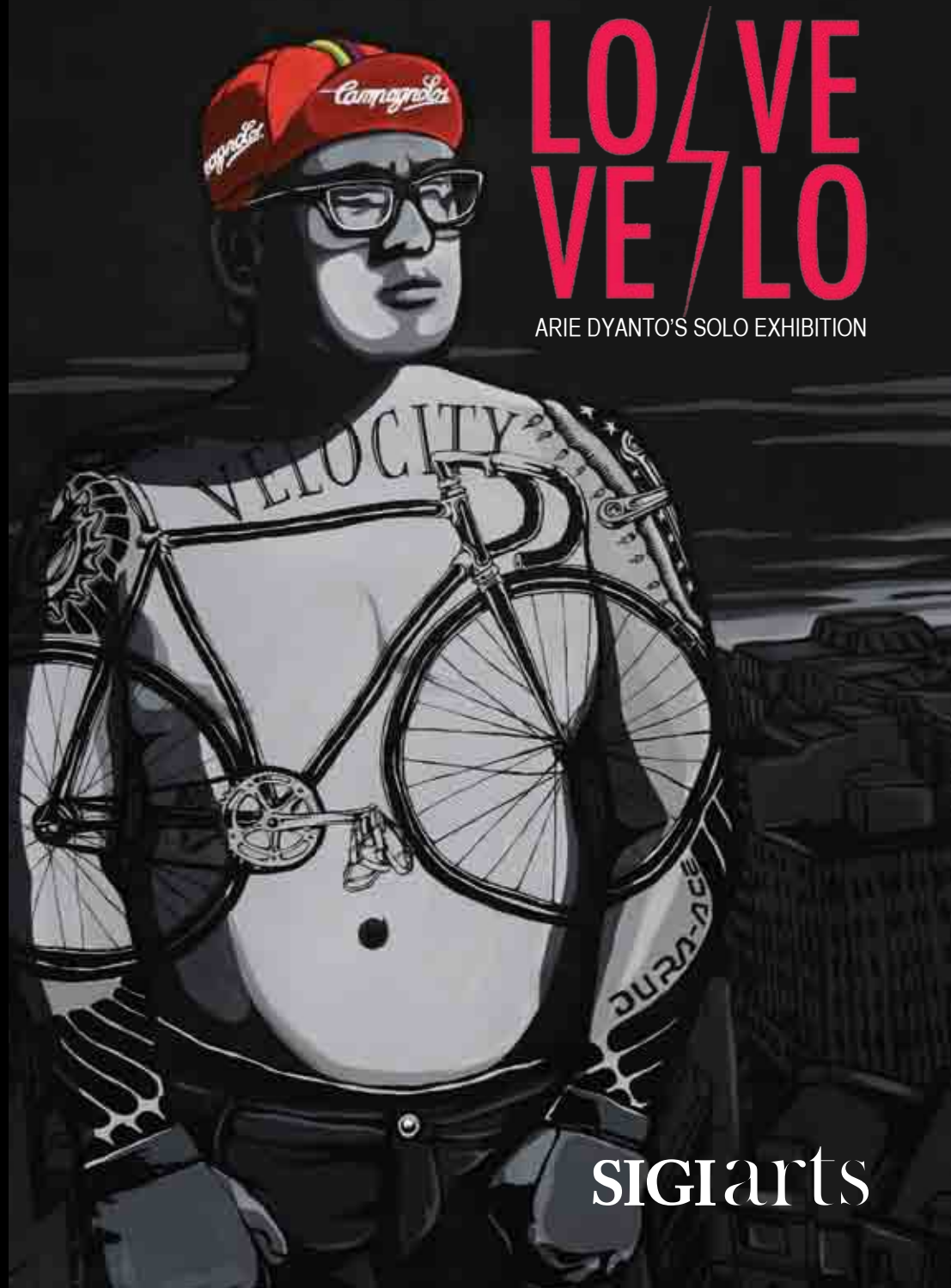
Exactly at those times Arie Dyanto began an intimate interaction with cycling activity. Cycling has been a part of his other important daily routines besides being a fine art artist. We might say it's a new passion. And like any other artist, passion and activity or personal interest could turn into a ground by which his work would stand. He associated cycling with art, slowly, although have not obvious or bold yet, a formulation of new statement started to take a form.

In certain ways, the way Arie choose some particular approach is an alternative treatment on 'portrait painting.' Using bicycle as similarities for each figure, while showing their own unique attributes, Arie made self portrait out of it's tendency in making things merely personal, and gave social context which reflected certain period of times, about what happens in our world today.

LOVE/VELO Arie Dyanto's Solo Exhibition

LOVE VELO

ARIE DYANTO'S SOLO EXHIBITION



ISBN 978-602-96960-3-5



9 786029 696035

SIGIarts

SIGIarts | Jl. Mahakam I No. 11 Jakarta 12130
 T 62.21 7260949 | 62.21 7261185 | M 0852 85945170 | F 62.21 7261017
 info@sigiarts.com, sigi.arts@gmail.com | www.sigiarts.com
 Open Hours: Tue – Sun 12 AM – 08 PM | Public Holiday by Appointment

Men's Fitness INDONESIA **BRAVACASA** INDONESIA **Esquire** MAN AT HIS BEST INDONESIA

whiteboard journal **DAILYWHATNOT** COM **BAZAAR** INDONESIA

SIGIARTS

SIGIarts

LOVE/VELO

LOVE/VELO

SIGIarts

A SIGlarts Book

This catalog was published as a supplement to the opening event of SIGlarts Gallery

LOVE/VELO

Arie Dyanto's Solo Exhibition

SIGlarts Gallery

January 22nd - February 6th, 2011

Curator

Alia Swastika

Published and distributed by SIGlarts

SIGlarts Gallery

Jl. Mahakam I, no. 11

Jakarta

Tel: +62.21 726 0949

Fax: +62.21 726 1017

www.siglarts.com

ISBN: 978-602-96960-3-5

Copyright © SIGlarts

All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduce, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without permission of the copyright holder.

Graphic Design: Pamuji Slamet

Printing: Jaya Murni Printing

Edition: 500 copies

CONTENTS

Contents

v

Love/Velo

I

Artworks

6

Love/Velo (English)

17

Arie Dyanto: Profile

22

Alia Swastika

Belakangan, aktivitas bersepeda menjadi gaya hidup baru yang menjangkiti anak-anak muda, termasuk mereka yang bekerja dalam sektor industri kreatif. Gaya hidup bersepeda ini terutama juga mencuat bersamaan dengan gencarnya kampanye-kampanye tentang pengurangan polusi di kota-kota besar, serta pentingnya gaya hidup 'sehat'. Dalam konteks Jakarta, gerakan kampanye bersepeda juga menjadi populer dalam waktu cepat terutama karena semakin tingginya tingkat kemacetan, sehingga kebutuhan untuk bisa bergerak dengan cepat tidak bisa dihindari. Meskipun sulit dilacak sejarah kronologisnya, tetapi gagasan tentang aktivitas bersepeda ini awalnya berkembang melalui gerakan 'Bike to Work' di Jakarta. Sesuai namanya, para pesepeda ini adalah kelas menengah kota yang bekerja terutama di area pusat Jakarta, yang awalnya menghadapi persoalan besar dengan mobilitas yang sulit diandalkan. Keinginan untuk bergerak lebih cepat dan menghemat waktu, dipadukan dengan gagasan tentang gaya hidup yang lebih sehat, membuat gerakan ini dengan cepat menarik minat banyak kelompok kelas menengah muda.

Seiring dengan populernya 'Bike to Work', berkembang pula aktivitas-aktivitas bersepeda yang lebih mengarah pada hobi dan aktivitas waktu luang, yang terutama berkembang di kalangan anak-anak muda. Berbeda dengan kelompok 'Bike to Work' yang lebih menekankan pada mobilitas, persoalan lingkungan dan gaya hidup sehat, maka kelompok-kelompok lain ini lebih berfokus pada hobi, di mana sepeda sendiri menjadi bagian dari gaya hidup, bagian dari fesyen dan merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap dunia. Ini tentu sangat berbeda dengan penyikapan terhadap aktivitas bersepeda di masa lalu, yang benar-benar dimaknai sebagai sebuah cara untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Memang, seiring dengan ditemukannya mesin transportasi yang bisa bergerak lebih cepat dan mengangkut lebih banyak orang, sepeda menjadi sedikit terlupakan. Dengan ritme kota besar yang semakin cepat, sepeda semakin banyak ditinggalkan. Hanya beberapa kota besar



2 di dunia kita bisa melihat bagaimana pengendara sepeda sedemikian dihormati, sejajar dengan mesin-mesin kendaraan yang berpacu sama cepat dengan pergerakan dunia. Tentu saja, dalam deretan ini, kita harus menyebut Amsterdam, di mana sepeda menjadi salah satu alat transportasi utama hingga saat ini, selain juga transportasi publik seperti trem dan kereta bawah tanah. Dengan sepeda angin yang kadang tua dimakan usia, orang-orang bergerak dalam fesyen orang modern, sebuah pemandangan yang sangat menyenangkan. Berlin juga tercatat sebagai kota di mana orang bisa dengan nyaman bersepeda. Meski jumlahnya tidak semasif Amsterdam, di Berlin, hampir di setiap ruas jalan kita bisa menemukan jalur khusus untuk pesepeda.

Di Indonesia, Yogyakarta pernah dijuluki sebagai salah satu kota sepeda. Fakta bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar, dengan jangkauan dan wilayah geografis yang tidak terlalu luas, maka sepeda memang menjadi moda transportasi utama di kisaran periode akhir 1970an hingga akhir 1980an. Perlahan, karena perubahan struktur kota, peningkatan ekonomi dan berbagai perubahan lain, pengendara sepeda jumlahnya semakin berkurang. Iklan yang gencar dan makin dimudahkannya sistem kredit dengan cepat membuat motor mesin menggantikan sepeda. Dengan pertambahan penduduk yang cukup tinggi, jumlah sepeda motor di Yogyakarta memang terasa sangat banyak. Semua orang melakukan mobilisasi dengan motor.

Pada saat itu, sudah ada beberapa orang yang membentuk perkumpulan sepeda, meskipun untuk alasan-alasan yang lebih romantis. Salah satu yang terbesar adalah komunitas sepeda tua, yang di Jogja disebut sebagai sepeda onthel. Tetapi, karena pengikutnya yang belum begitu banyak, kelompok ini tidak bisa mengampanyekan aktivitas bersepeda sebagai bagian dari gaya hidup. Pada pertengahan tahun 2000an, baru muncul beberapa variasi lain dari kelompok sepeda, terutama yang sekarang menyebut dirinya sebagai komunitas sepeda *fixed gear*. Selain membuat sepeda sebagai

alat mobilitas dan rekreasi, kelompok ini juga menjadikan sepeda sebagai alat untuk membuat atraksi, terutama karena sifat yang fleksibel dari sepeda ini.

Di Yogyakarta, tempat Arie Dyanto tinggal dan berkarya, meski perlahan, kelompok sepeda *fixed gear* ini bertumbuh dan menjadi tren baru di kalangan anak muda. Hampir semua seniman muda sekarang menjadikan aktivitas bersepeda sebagai aktivitas rutin di sela kesibukan membuat karya. Mereka menentukan jadwal pertemuan, rute-rute yang akan dilalui, dan menciptakan berbagai atraksi.

Arie Dyanto, merupakan salah satu seniman yang belakangan ini banyak bekerja dan menjadikan aktivitas bersepeda sebagai bagian dari praktik keseniannya. Selain mengendarai sepeda untuk berolahraga, Arie juga aktif merakit sendiri sepedanya. Kegemaran merakit sepeda ini kemudian mempengaruhi tema-tema terbaru dari karya yang ia ciptakan. Dalam seri pameran kali ini, Arie Dyanto juga menjadikan aktivitas bersepedanya sebagai sumber gagasan yang utama. Ini merupakan sesuatu yang cukup berbeda jika dibandingkan kecenderungannya di dekade 1990an dan awal 2000an yang sangat dipengaruhi oleh komik. Arie Dyanto bahkan masih dikenal publik sebagai salah satu pendiri kelompok komik yang sangat legendaris dan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan seni rupa kontemporer, Apotik Komik.

Selain tertarik pada komik, Arie juga menjadi salah satu pionir dalam gerakan seni rupa jalanan (*street art*) terutama di kalangan seniman muda Yogyakarta. Ia membuat proyek-proyek menarik yang melibatkan seniman-seniman muda yang mengintegrasikan teknik-teknik produksi seni jalanan menjadi bagian dari seni rupa kontemporer, terutama di Indonesia, seperti stensil, sablon, mural, dan sebagainya.

Belakangan, setelah aktivitas seni yang banyak melibatkan publik menjadi lebih selebral, Arie Dyanto kembali ke studionya di Yogyakarta. Ia mulai menggeluti kembali aktivitas

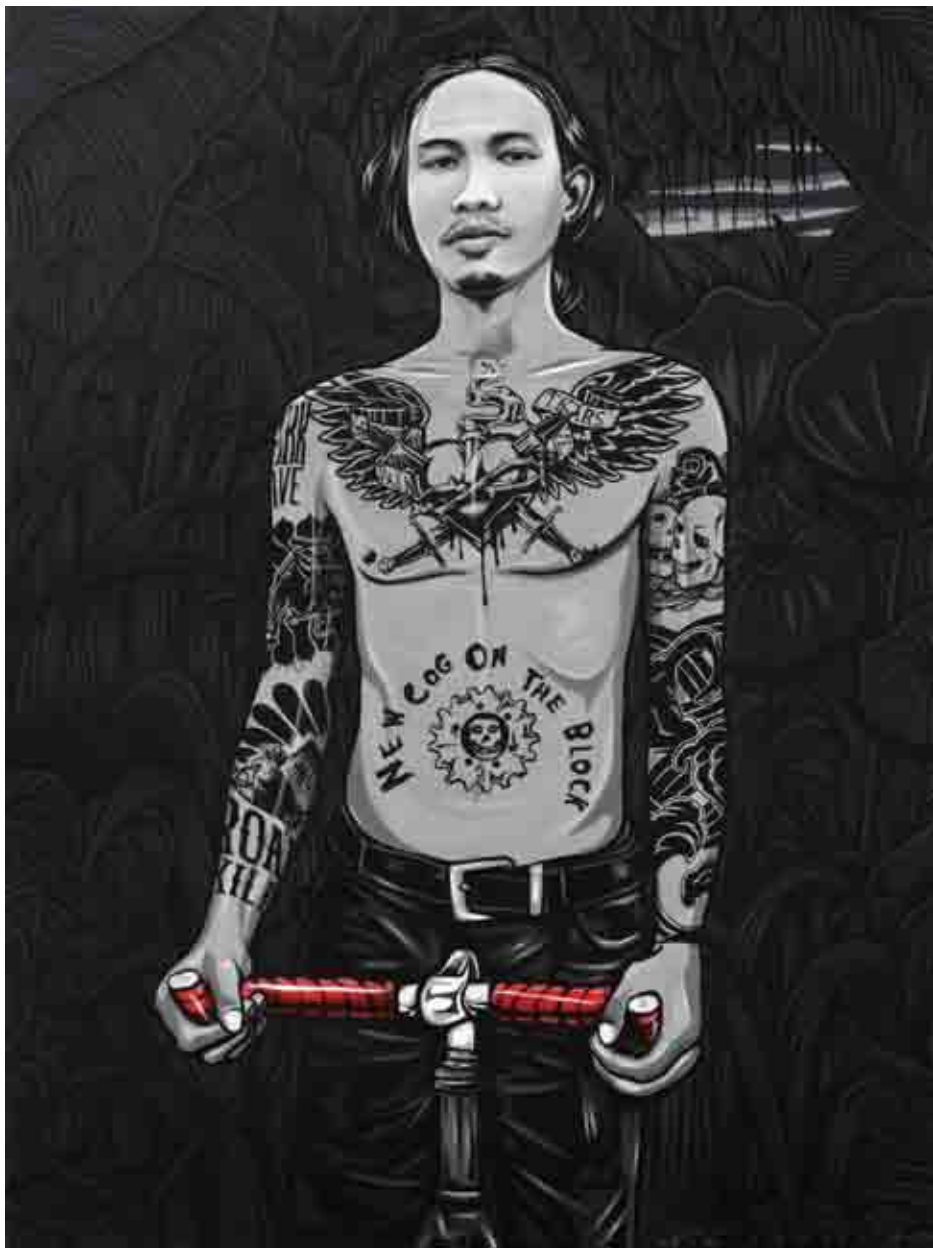
4 membuat karya lukis, dan mencoba untuk mendapatkan kembali gairah bekerja di atas kanvas. Aktivisme seni jalanan, bertransformasi menjadi seniman studio setelah periode waktu yang cukup lama, saya kira membuat Arie menghadapi situasi yang cukup reflektif. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang lukisan, praktis berkesenian, dan barangkali, jalan kesenian yang akan diambil, tampaknya membuat Arie sempat tidak produktif. Barangkali, Arie cukup beruntung mengalami periode yang semacam ini, justru ketika seniman dirongrong dengan jumlah pameran yang sedemikian banyak. Arie mendapatkan waktu untuk berpikir tentang *statement* apa yang ingin ia sampaikan. Memang, di masa sekarang ini, ketika seniman harus bersaing dengan sedemikian banyak pernyataan yang beredar di ruang publik, melalui aksesibilitas terhadap media massa yang sedemikian tinggi, mendapatkan strategi dan pernyataan kesenian yang personal tentu saja bukan perkara mudah. Arie tampaknya bergelut cukup keras dengan dirinya sendiri mengenai hal itu.

Justru, pada masa inilah, ia mengawali sebuah interaksi yang intim dengan aktivitas bersepeda. Bermain sepeda menjadi bagian lain dari aktivitas keseharian yang penting selain menjadi seniman rupa. Sebuah gairah baru, saya kira. Dan sebagaimana semua seniman, kegairahan dan aktivitas atau ketertarikan personal ini merupakan sesuatu yang menjadi pijakan karya bagi Arie Dyanto. Ia mulai mengaitkan aktivitas bersepeda dengan kesenian, pelan-pelan, meskipun belum tebal atau jelas benar, sebuah formulasi pernyataan yang baru mulai terbentuk.

Ia menemui 10 orang 'figur publik' dalam skala yang berbeda-beda, yang semuanya disatukan oleh kesenangan terhadap sepeda. Arie memindahkan figur ini dan latar belakang mereka, yang diwakili oleh fesyen, atribut-atribut berkaitan dengan posisi dan identitas diri, serta bagaimana mereka sendiri menyikapi sepeda sebagai bagian dari gaya hidup. Sebagian besar figur yang ia lukis, dengan cara tertentu, merupakan bagian dari ikon anak muda, yang menunjukkan

bagaimana gagasan yang baru tentang aktivitas bersepeda ini diterima dan disebarluaskan dalam waktu cukup singkat oleh kelompok anak muda, sehingga ia lekat dengan kesan trendi, dan keren. Di antara nama-nama itu, kita menemukan pula seniman-seniman muda yang juga menjadikan aktivitas bersepeda sebagai bagian dari aktivitas berkesenian.

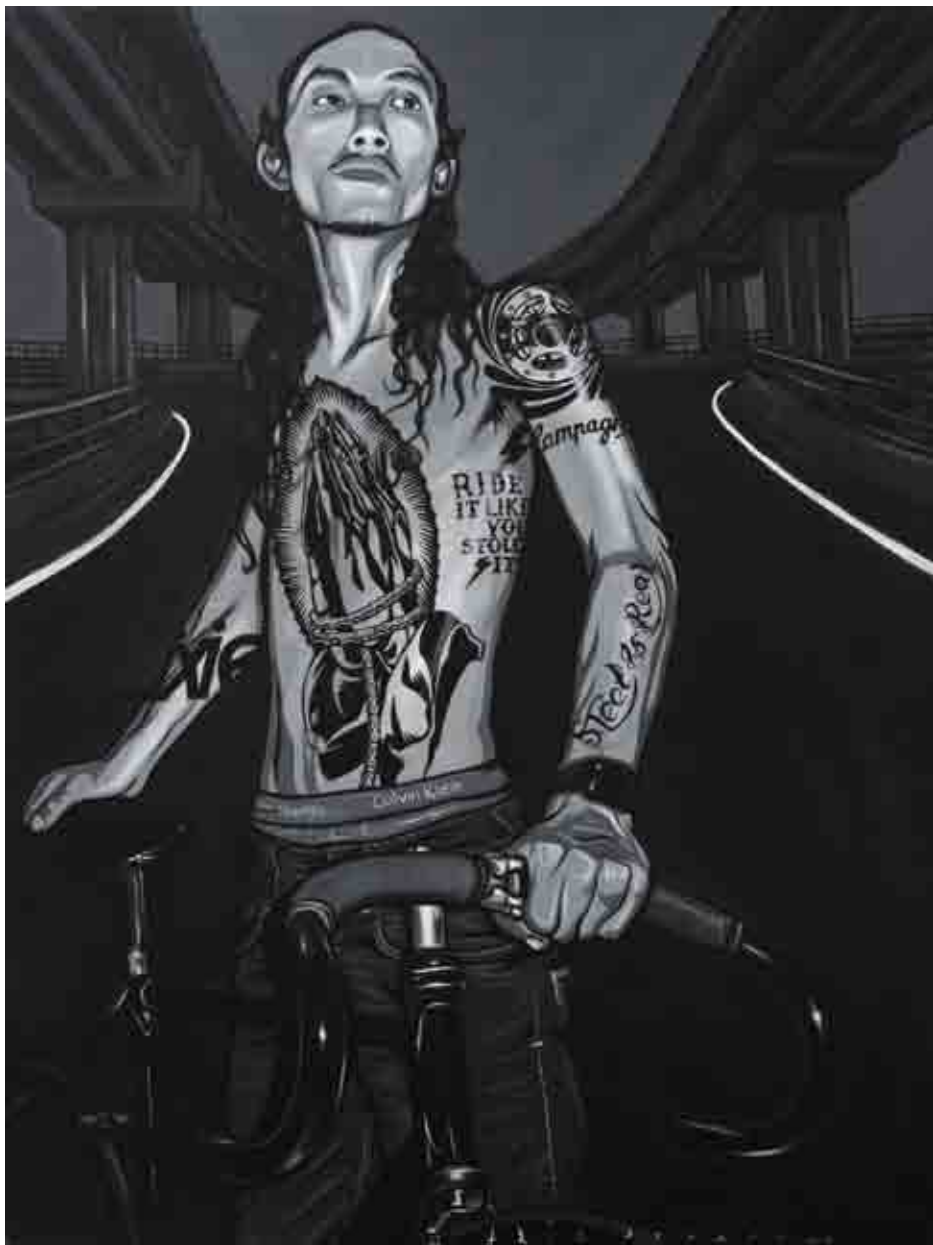
Dengan cara tertentu, pendekatan yang dipilih Ari merupakan sebuah pendekatan alternatif terhadap 'lukisan potret'. Menggunakan sepeda untuk *member* garis merah terhadap masing-masing figur, dengan tetap melekatkan atribut yang khas bagi setiap individu di sana, Arie membuat *self portrait* keluar dari kecenderungannya yang melulu personal, dan memberikan konteks sosial yang mencerminkan satu penanda zaman di satu masa, yaitu apa yang terjadi pada hari-hari ini. Arie menggambarkan satu fenomena kecil dalam dunia yang bergerak serba cepat, membuat yang kecil ini menjadi tercatat dan lebih punya makna. Pilihan untuk menghadirkan figur-figur yang dapat dikategorikan sebagai 'orang biasa', bukan potret-potret ikonik yang sekarang ini muncul kembali, merupakan bagian untuk merayakan apa-apa yang biasa itu. Dengan demikian, potret bisa melampaui perannya sebagai perekam apa yang sudah diketahui atau menggaris bawahi memori banyak orang. Arie membuat potret sebagai sesuatu yang membuat banyak orang biasa menjadi bagian dari percepatan dunia. Barangkali, sekarang ini ambisi dan gairah berkesenian memang perlu menjadi lebih sederhana, terus berjibaku dengan gagasan-gagasan besar tentang dunia. Arie memilih jalan untuk menyatakan yang biasa dan sederhana, di tengah pilihan untuk menjadi lebih ambisius dan pretensius, terutama didorong keinginan untuk jujur pada gairahnya sendiri. Dan bagi saya, jujur pada diri sendiri adalah sesuatu yang sangat esensial dalam praktik berkesenian, sepanjang masa.



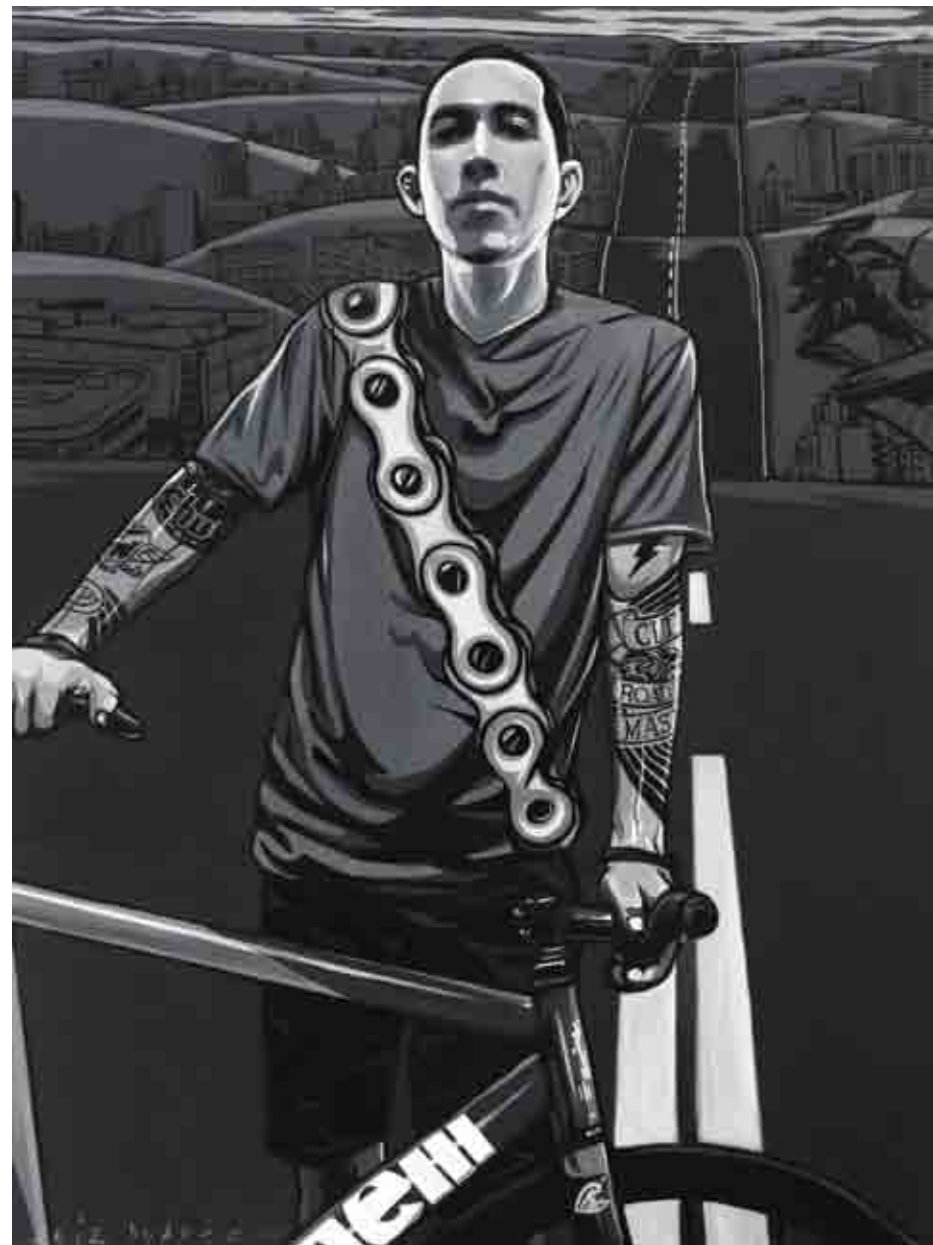
THE DARK WAVE
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



THE ROADLINER
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



LA BICICLETA ES RAPIDA
2011
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



THE MASH STAR
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



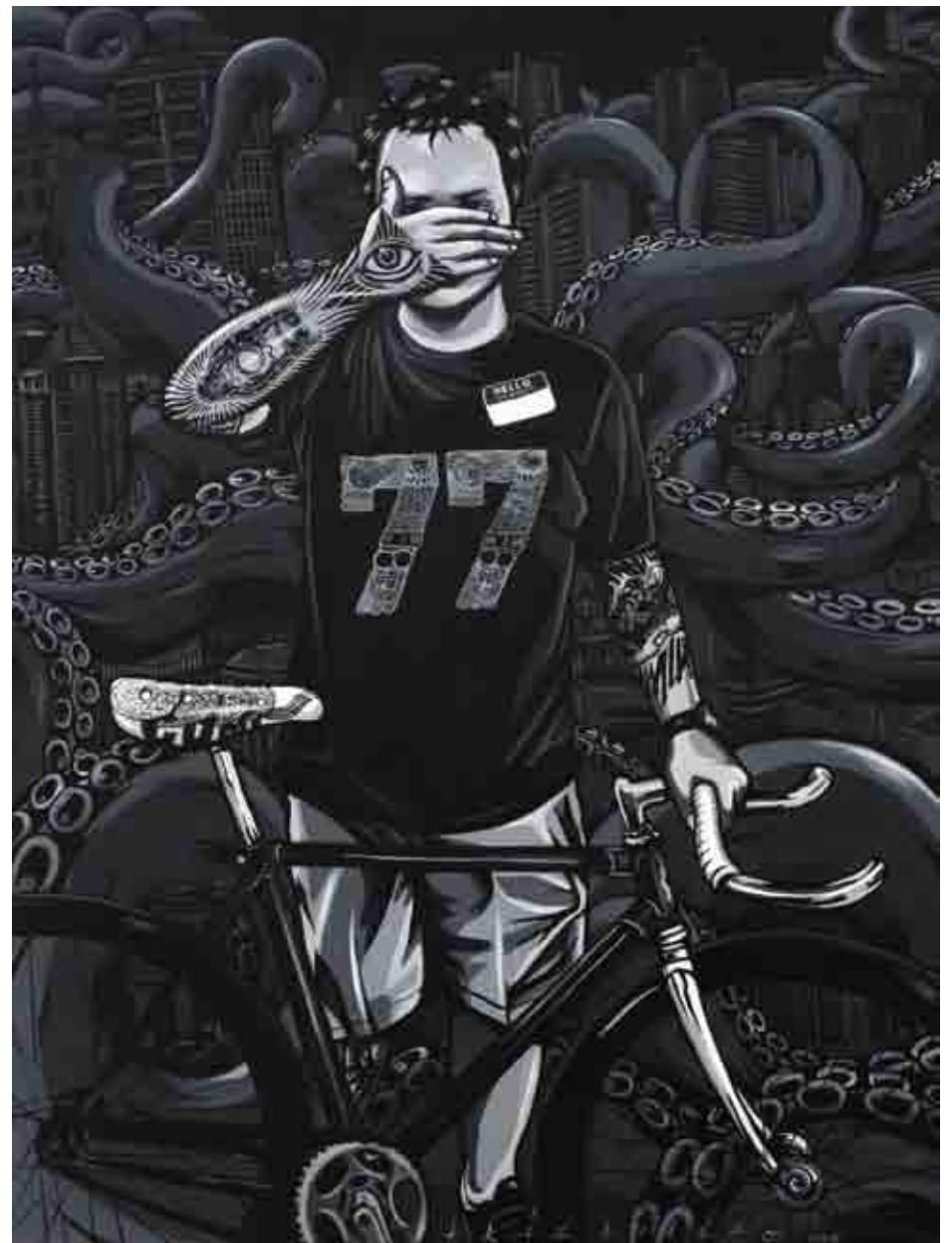
THE LAST STANDING RIDER
2011
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



CHICK ON BIKE
2011
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



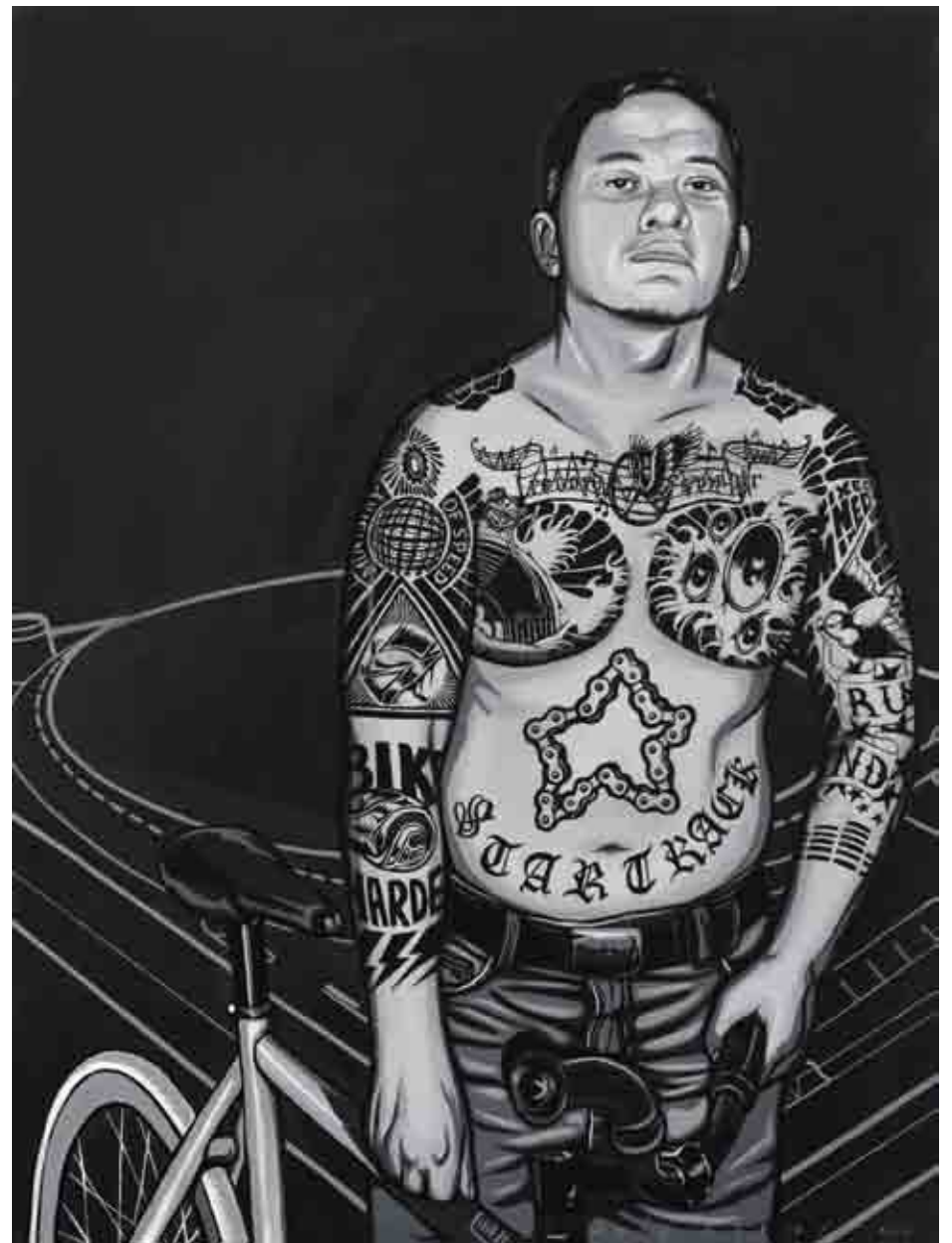
KING OF THE STREET
2011
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



MONSTER IN DISGUISE
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



VELOCITY
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



THE STAR TRACK
2010
200 x 150 cm
Acrylic on canvas



Alia Swastika

Lately cycling has become a new lifestyle for young generation, including them who work at creative industry. Such lifestyle stands out among others, along with incessant campaign of reduction of pollution in big cities, and also the importance of healthy lifestyle.

17

In Jakarta, the campaign of cycling has also become popular in such short notice since the traffic jam grew out of control, therefore the need to migrate quickly became inevitable. Although it's hard to track down its chronological history, the idea of such lifestyle came from the movement of 'Bike to Work' in Jakarta. Like its name, those cyclists are middle class men who work in central area of Jakarta, facing the big problem of unreliable mobility. The drive to move faster and more effectively, fusing with idea of healthier lifestyle, made this movement attract many group of young middle class. Along with popularity of 'Bike to Work', cycling activities which tend to be hobby and leisure activity especially among the youth also developed. Disparate to group of 'Bike to Work' which emphasizes on mobility, environmental issues and healthy lifestyle, these other groups focus on hobby, in which bicycle itself was a part of lifestyle, fashion and represents a certain point of view on the world.

Long time ago cycling was merely a way to move from one place to the other, now it has become almost something else entirely. Indeed, along with the inventions of transportation devices which could move faster and haul more persons, bicycle was being forgotten a little. When the rhythm of big city became faster, people started to abandon bicycle. Only in some big cities could we witness how people still pay respect to those who ride bikes as much as those who take motor vehicles which move synchronically with the speed of the world we live in. Of course in this case we must mention Amsterdam where, until now, bicycle is still one of the main transportation devices, beside public transportation like tram and subway. As it seems vintage bicycle in between modern fashionese people are such a great combination. Although not

18 as massive as Amsterdam, Berlin is also a city where we could ride a bike pleasantly, that we still find special track for cyclist almost on every road. Although not as massive as Amsterdam, in Berlin, we could still find special track for cyclist almost on every road.

In Indonesia, Yogyakarta was famous as a city of bicycle. The fact that Yogyakarta was a student city, with its not very spacious geography, made bicycle as a main transportation mode in the end of 70's and early 80's. Gradually, caused by the change in city structure, economy development and such, the number of people who rode bike became lesser and lesser. Incessant advertisement and credit system which made motorcycle can be bought easier made people abandoned bicycle. Higher population growth in Yogya also give a significant rise in the number of motorcycle in the city. Now almost everyone uses motorcycle.

At the time, there were already some people who formed cyclist clubs, though they might do it for sheer romantic reason. One of the biggest cyclist clubs was a community of old bicycle. In Yogya it's known as *sepeda onthel*. But since their members were not many, this group could not campaign cyclist as a part of lifestyle. In the middle of 2000's, there were variants of cyclist club, especially they who called themselves as community of fixed gear bicycle. Besides using bicycle as a device of mobility and recreation, this group also made bicycle as a tool for performing attraction, especially the flexibility nature of this bicycle.

In Yogyakarta, where Arie Dyanto lives and works, although slowly, this fixed gear bicycle grows and becomes a new trend among the youth. Nowadays, almost every young artist adopts cycling as a routine activity in between their times to create artwork. They organize gatherings, decide which route they would take, and doing some tricks.

Arie Dyanto, is an artist who lately makes artwork and adopts

19 cycling as a part of his practice in art world. Besides riding bicycle as a sport, Arie designs his own bicycle actively. These activity affects the themes of his new work. In current exhibition, Arie Dyanto take his cycling activity as a source of his main theme. It's a little bit different from his tendency in 90's and early 2000's, which heavily influenced by comic. Event until this day Arie Dyanto is still known as one of the founders of legendary comic group, Apotik Komik, which gave a great contribution in the development of contemporary fine arts.

Beside his interest in comic, Arie was also one of the pioneers of street art movement among young artist in Yogyakarta. He made interesting projects, which involved some young artists, by integrating street art techniques, like stencil, print, mural, etc., to become a part of contemporary art in Indonesia.

Lately, after art activities which encourage public involvement became celebratory, Arie Dyanto went back to his studio in Yogyakarta. He started to paint again and regained his passion on canvas. His activism as a street artist, which later transformed into studio artist after a period of time, I think, put him into a reflective situation. Basic questions about painting, practical side of art, and possibly his way of living in art world, apparently ever made him unproductive for a moment. Regarding such situation, Arie could be lucky to experience such state, in a time where other artists were haunted by number of exhibitions they must do. Arie got the times to think about what statement he wanted to make. Indeed, these days when artist must compete with other statements in public space, thanks to high accessibility of mass media, formulating personal statement and strategies hasn't been easy. In order to achieve this point, Arie seems taking himself seriously.

Exactly at those times he began an intimate interaction with cycling activity. Cycling has been a part of his other important daily routines besides being a fine art artist. I might say it's a new passion. And like any other artist, passion and activity or

20 personal interest could turn into a ground by which his work would stand. He associated cycling with art, slowly, although have not obvious or bold yet, a formulation of new statement started to take a form.

He met 10 different public figures, all of whom made cycling as their hobby. Arie transformed these figures and their backgrounds, presented by fashion, self identities, and their attitude toward cycling as a part of lifestyle. Most of the figures he painted, using particular style, were part of youth icon, showed how new ideas of cycling was being accepted and distributed in relatively short time by youth groups, and that's the reason why it evokes impression of coolness and trendiness. Between those figures, we could find other young artists who made cycling as a part of their art activities.

In certain ways, the way Arie choose some particular approach is an alternative treatment on 'portrait painting.' Using bicycle as a red line for each figure, while showing their own unique attributes, Arie made self portrait out of its tendency in making things merely personal, and gave social context which reflected certain period of times, about what happens in our world today.

Arie describes a little phenomenon in a fast moving world we live in, making a little matter noted and gave them meanings. His choice, in presenting figures that could be classified as 'common people,' not iconic pictures which now has become a new trend again, is a part of celebrating common things. Thus, portrait could move beyond its own traditional role as a recorder of what has been known or a medium to underline memories of people. Arie turned portrait into something that makes common people as an integral part of fast-moving world.

Perhaps, nowadays ambition and desire that artist has in creating art works should be simpler, while at the same time still aims on big ideas about the world. Arie chose to state

them in a simple and common way, among other choices to make it ambitious and pretentious, and he did it because he wanted to be honest with his own desire. And for me, being honest to one self is an all time essence in creating art works.

21

Arie Dyanto: Profile

22



Arie Dyanto

Born

1974 Klaten, Central Java, Indonesia

Education

1992–1999 Faculty of Fine Arts, Indonesia Institute of Arts, ISI, Yogyakarta, Indonesia

Affiliation

1997–2004 Member of Indonesian Public Art Artists Group Apotik Komik

Solo Exhibition

2011 “Love/Velo”, SIGlarts, Jakarta

Group Exhibitions

2010 “Indonesia Disjunction”, Kendra Gallery, Denpasar, Bali
“Rehorny 92”, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta
“Crossing and Blurring the Boundaries”, Galeri Nasional, Jakarta
“Percakapan Massa”, Galeri Nasional, Jakarta
“Comical Brothers”, Galeri Nasional, Jakarta
“Transfiguration”, (Galeri Semarang) JAD Grand Indonesia, Jakarta

2009 “Havana Affair”, One Gallery, Jakarta
“Guru Oemar Bakrie”, Jogja Gallery, Yogyakarta
“North Art Space”, NAS Gallery, Jakarta
“Survey #2”, Edwin Gallery, Jakarta
“In Rainbow”, Esa Sampoerna, Surabaya
“Borderless World”, 2nd Anniversary Sri Sasanti Gallery, Taman budaya Yogyakarta, Yogyakarta
“JAF #2”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
“Unlimited Portrait”, Plaza Indonesia, Jakarta
“Topology of Flattness”, Edwin Gallery, Jakarta
“Biennale Jogja X 2009”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

2008 “Apocalypse Now”, Ark Gallery, Jakarta
“Heroes”, Tujuh Bintang Gallery, Yogyakarta

23

“Space/Spacing”, Semarang Gallery, Semarang
“Lullaby II”, Langgeng Galery, Magelang
“Manifesto”, National Gallery, Jakarta
“Boys or Toys”, Srisasanti Gallery, Yogyakarta
“Boys and Girls”, Edwin Gallery, Jakarta
“Komedi Putar”, Jogja Gallery, Yogyakarta
“Lullaby”, V art Gallery, Yogyakarta, Indonesia
“Capo Toys Show”, LIP Gallery, Yogyakarta

2007 “Biennale IX Yogyakarta 2008, Neo-Nation, Sangkring Art Space, Yogyakarta
“Portofolio”, 1st Anniversay of Jogja Gallery, Jogja Gallery, Yogyakarta
“Boeng Ajo Boeng! 100 Tahun Affandi”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta
“Force Majeure”, International Literary Bienalle, Langgeng Gallery, Magelang
“Agraris Koboii”, Jogja Gallery, Yogyakarta
“Get It (W)all!”, Lembaga Indonesia Perancis Gallery, Yogyakarta

Arie Dyanto would like to say thanks to:

Nadiah bamadhaj, Alia Swastika, Muhammad Oksa Kasydi, Kemalreza Gibranos, Bintang Hanggono, Rolly Love Hate Love, Aprilia Apsari, Riri Mestica, Dharma Aditya, Fitra Nugraha, Irfan wahyudi Ippe, Andira Pramanta, Gde krisna, Widhiatama, Yudijatmiko, Bogie Maulana, Cixie.

Supported by:

Men's Fitness INDONESIA

BRAVACASA INDONESIA

Esquire

DAILYWHATNOT^{COM}

whiteboard journal

BAZAAR Harpers